

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sedekah bumi merupakan salah satu budaya yang telah mengakar rumput menjadi tradisi masyarakat Bojonegoro. Sedekah bumi yang biasanya dilakukan untuk memperingati bulan suro atau saat masyarakat sedang mendapatkan hasil panen yang meningkat. Tradisi sedekah bumi sebagai bentuk atau rasa syukur masyarakat lokal terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga merupakan bentuk rasa hormat terhadap para leluhur. Mayoritas masyarakat Bojonegoro, utamanya komunitas muslim telah bersepakat bahwa menyelenggarakan acara tradisi sedekah bumi boleh dan dilaksanakan secara rutin, yakni setiap satu tahun sekali.¹

Dalam tradisi nyadran umumnya juga ditampilkan kesenian, salah satunya Wayang Thengul. Menurut hasil wawancara dengan dalang Sudarno, lakon Wayang Thengul sebagai simbol upacara sedekah bumi dilakukan sudah dari sebelum kemerdekaan, dengan mementaskan berbagai macam ceritanya, seperti panji asmara bangun². Lakon Wayang Thengul yang berada di Bojonegoro dipentaskan berdasarkan permintaan masyarakat. Wayang Thengul merupakan salah satu peninggalan masyarakat Bojonegoro, kesenian ini hampir mirip dengan Wayang Golek khas dari Jawa Barat.³ Berdirinya Wayang Thengul

¹Ichmi Yani Arinda R., "Sedekah Bumi (*Nyadran*) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratejo Bojonegoro," *el Harakah* 16, no. 1 (2014), hal. 103.

²Wawancara dengan ki Darno dalang Wayang Thengul pada 23 Mei 2023.

³Riyansa England Fernandez, dkk "Penciptaan Buku Esai Fotografi Kesenian Wayang Thengul Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Tradisional Bojonegoro," *Jurnal Desain Komunikasi Visual* 4, no. 2 (2015), hal. 2.

bermula dari kesenian Wayang Golek Menak dari Kudus. Awal kronologisasi saat pementasan Wayang Golek Menak tahun 1982, ada tokoh bernama Ki Samijan yaitu pemuda asal Bojonegoro yang selalu menonton pertunjukan dan nantinya mengembangkan menjadi Wayang Thengul. Oleh sebab itu, kesenian Wayang Thengul dikembangkan oleh Ki Samijan yang mempunyai bakat sebagai seniman, Ki Samijan memiliki kemampuan dalam membuat boneka kayu serupa dengan wayang Golek Menak khas daerah Kudus.⁴

Wayang Golek Menak pada awalnya digunakan untuk menyampaikan agama Islam. Berbeda dengan hal tersebut, penciptaan Wayang Thengul oleh Ki Samijan dilatarbelakangi oleh dorongan untuk mengembangkan kreativitas seni serta sebagai bentuk profesi. Pada dekade 1982-an, di tengah kondisi perekonomian masyarakat yang mengalami kesulitan, Ki Samijan melakukan pertunjukan Wayang Thengul secara keliling dari antar desa lainnya. Aktivitas ini dilandasi oleh tekad yang kuat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga melalui pertunjukan kesenian tradisional.

Wayang Thengul secara etimologis berasal dari kata “methenteng” dan “methungul”, yang mengacu pada bentuk boneka kayu tiga dimensi. Karena bentuknya yang berat dan kaku, dalang memerlukan tenaga ekstra untuk mengangkat dan menampilkan wayang tersebut agar terlihat jelas oleh penonton. Kesenian ini diperkenalkan kepada masyarakat Bojonegoro melalui pementasan dari rumah ke rumah, yang secara bertahap meningkatkan popularitasnya di

⁴Sigit Prianto, “Seni Wayang Thengul Bojonegoro Tahun 1930-2010,” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 4, no. 1 (Maret, 2016), hal. 38

kalangan masyarakat setempat. Pada masa kolonial Belanda, alat musik pengiring dalam pertunjukan Wayang Thengul masih tergolong sederhana. Gamelan yang digunakan adalah gamelan dengan laras pelog, yang difungsikan dalam berbagai acara ketika Wayang Thengul mulai mendapat undangan pertunjukan secara lebih luas.

Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, Wayang Thengul mulai memperoleh perhatian dari pemerintah pusat. Respons masyarakat Bojonegoro terhadap kesenian ini juga tergolong tinggi, meskipun secara visual boneka yang digunakan tampak sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa Wayang Thengul telah menjadi bagian penting dari hiburan dan kebudayaan lokal, serta memiliki peranan signifikan dalam mempertahankan identitas seni tradisional masyarakat Bojonegoro.⁵

Seorang individu yang mempunyai kompetensi khas dalam mengoperasikan boneka wayang disebut dalang. Pertunjukan Wayang Thengul di wilayah Bojonegoro umumnya diselenggarakan dalam konteks acara tertentu, terutama yang berkaitan dengan kegiatan seremonial atau ritual tradisional masyarakat. Wayang Thengul menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi di kalangan masyarakat Bojonegoro, seiring meningkatnya minat dan partisipasi dalam pertunjukan tersebut⁶,

Selain dikenal sebagai perajin dan seniman, dalang juga memiliki peran sentral dalam pementasan Wayang Thengul. Ia menjadi tokoh utama yang

⁵ *Ibid*, hal. 39.

⁶ *Ibid*, hal 38.

menentukan kelangsungan dan kesuksesan pertunjukan. Dalam dunia pewayangan, dalang adalah sosok yang memiliki keahlian khusus dalam memainkan wayang. Pertunjukan Wayang Thengul di wilayah Bojonegoro umumnya disajikan dalam momen-momen tertentu yang menjadi sarat kegiatan, seperti saat berlangsungnya upacara tradisional yang bersifat ritual, misalnya sedekah bumi, ruwatan, atau pelaksanaan nadzar. Masyarakat setempat meyakini bahwa setelah memperoleh hasil panen dari bumi, sudah sepatutnya mereka memberikan sesuatu sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada alam.

Wayang Thengul memiliki peran sebagai profesi atau pemenuhan kebutuhan ekonomi dan juga merupakan salah satu kesenian pada saat acara nyadran. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan keunikan Wayang Thengul dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat pada masa resesi ekonomi. Dengan memilih tema ini, dapat menjelaskan lebih lanjut tentang peran ekonomi dan sosial Wayang Thengul dalam masyarakat Bojonegoro pada tahun 1982. Tantangan ekonomi masyarakat Bojonegoro pada tahun 1982, menurut Sigit Prianto, bahwa keadaan ekonomi masyarakat Bojonegoro pada tahun 1982 sangat sulit. Dalam konteks ini, Wayang Thengul menjadi salah satu cara bagi masyarakat untuk mengatasi tantangan ekonomi tersebut. Dengan memilih tema ini, dapat menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan situasi sulit pada tahun 1982 dan bagaimana Wayang Thengul membantu masyarakat dalam

menghadapinya. Oleh karena itu, Wayang Thengul semakin terkenal di masyarakat Bojonegoro.⁷

Pengambilan tema Wayang Thengul bisa menjelaskan tentang hubungan antara Wayang Thengul dengan aspek religius, tradisional, sosial, dan ekonomi masyarakat Bojonegoro pada tahun 1982. Hal ini juga dapat menjelaskan bagaimana Wayang Thengul memainkan peran ganda sebagai upacara adat dan sumber penghasilan di Bojonegoro. Kelestarian Wayang Thengul ini harus dijaga kelestariannya karena beberapa kesenian Bojonegoro terancam hilang disebabkan oleh kurangnya generasi muda yang tertarik untuk menekuni kesenian tradisional tersebut.

Dari latar belakang di atas menarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berbentuk skripsi dengan tema Transformasi Wayang Thengul di Lihat Dari Upacara Sedekah Bumi, Alternatif Ekonomi, Hingga Kesenian Hiburan Pada Tahun 1982.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka ada beberapa rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam studi ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana alur cerita pementasan Wayang Thengul pada upacara sedekah bumi dan nilai apa saja yang terkandung didalamnya?
2. Bagaimana dampak dari Lakon Wayang Thengul terhadap perekonomian di Bojonegoro?

⁷*Ibid*, hal 1.

3. Bagaimana cara melestarikan kesenian hiburan melalui Lakon Wayang Thengul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban yang akan dikemukakan dalam pembahasan, beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui alur cerita pementasan Wayang Thengul pada upacara sedekah bumi dan nilai apa saja yang terkandung didalamnya.
2. Untuk mengetahui dampak dari Lakon Wayang Thengul terhadap perekonomian di Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui cara melestarikan kesenian hiburan melalui Lakon Wayang Thengul.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bisa menghasilkan temuan-temuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan cara kuantitatif atau dengan cara statistik. Dengan penelitian kualitatif bisa menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, pergerakan sosial bahkan hubungan kekerabatan.⁸

Penelitian kualitatif memiliki kemampuan untuk menggambarkan secara mendalam kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, dinamika sosial,

⁸ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan", (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hlm. 3.

hingga pola hubungan kekerabatan. Metode ini dipahami sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati, termasuk perilaku yang muncul dalam konteks tertentu. Dalam pendekatan kualitatif, fokus utama terletak pada pemaknaan terhadap objek atau fenomena yang diteliti, baik yang berkaitan dengan produk, jasa, peristiwa, gejala sosial, maupun fenomena budaya. Pendekatan ini diyakini mampu mengungkap makna yang tersembunyi di balik suatu peristiwa atau fenomena, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori maupun acuan dalam penelitian lanjutan. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada fleksibilitasnya yang tinggi serta kemampuannya untuk beradaptasi dengan kompleksitas realitas sosial. Selain itu, pendekatan ini dinilai lebih sensitif terhadap berbagai faktor kontekstual dan memungkinkan peneliti untuk memahami pola-pola sosial secara holistik dalam situasi yang dinamis dan multidimensional.⁹

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Melihat Transformasi Fungsi Wayang Thengul Dari Upacara Sedekah Bumi, Alternatif Ekonomi, Hingga Kesenian Hiburan Tahun 1982” menggunakan pendekatan sosiologi kemasyarakatan, guna mendapatkan interpretasi yang tepat terhadap objek serta poin utama berupa nilai yang terkandung dalam pementasan wayang thengul, dampak lakon terhadap perekonomian masyarakat dan cara melestarikan kesenian hiburan Wayang Thengul yang akan di kaji.

⁹ Ibid, hlm. 5

3. Tempat dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Kabupaten Bojonegoro dipilih karena berdasarkan dari beberapa literatur yang telah dibaca Wayang Thengul berasal dari Kabupaten Bojonegoro¹⁰, selain itu Kabupaten Bojonegoro juga masih mempertahankan tradisi serta kearifan lokal salah satunya yaitu tradisi nyadran. Lebih lanjut, pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Bojonegoro karena belum pernah diadakan penelitian serupa khususnya mengenai Lakon Wayang Thengul. Hal tersebut menjadi daya tarik untuk dilakukan penelitian terkait dengan Lakon Wayang Thengul.

4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Data yang ada dalam penelitian ini dimaknai sebagai informasi ataupun fakta-fakta yang di dapatkan melalui pengamatan atau penelitian lapangan yang kemudian dilakukan analisis guna mendukung sebuah teori yang ada beberapa data yang di kumpulkan dalam penelitian ini tentu berkaitan dengan fokus penelitian tentang “Melihat Transformasi Fungsi Wayang Thengul Dari Upacara Sedekah Bumi, Alternatif Ekonomi, Hingga Kesenian Hiburan Tahun 1982”, yaitu :

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

¹⁰ Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Dinas Kebudayaan dan Pariwisata “Kesenian dan Budaya” dalam <https://dinbudpar.bojonegorokab.go.id/menu/detail/10/KesenianBudaya>, di akses tanggal 7 Februari 2024.

1) Sumber data primer

Sumber data primer berupa wawancara serta dokumentasi, selain itu terdapat juga dokumen literatur yang berkaitan dengan penelitian, seperti : arsip tentang Wayang Thengul yang tersimpan di dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bojonegoro, di antaranya :

- a) Wawancara dengan ki Sudarno sebagai dalang wayang Thengul
- b) Wawancara dengan bapak Triyo Wahyu Aji, S.Sn. sebagai pegiat dan pelestari seni Wayang Thengul
- c) Serta wawancara dengan Ibu Dheny Ike Kirmayanti, S.Pd., M.M Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang memberikan penjelasan tentang bahan primer, diantaranya berasal dari buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen, hasil penelitian terdahulu, artikel, media elektronik *Channel Youtube* Ki Trio Wahyu Aji maupun internet dan media informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian berjudul “Melihat Transformasi Fungsi Wayang Thengul Dari Upacara Sedekah Bumi, Alternatif Ekonomi, Hingga Kesenian Hiburan Tahun 1982”.

b. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat fleksibel. Teknik pengumpulan data ini dilakukan agar penelitian lebih sistematis

dan mudah dilakukan.¹¹ Dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data yang meliputi :

1) Wawancara

Ada beberapa anggapan yang harus dipegang dalam penelitian dengan menggunakan metode wawancara menurut Sutrisno Hadi sebagai berikut:¹²

- a) Bahwa subjek atau informan adalah orang yang paham akan dirinya dan yang terjadi yang ada keterkaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan
- b) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek atau informan kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c) Bahwa interpretasi subjek terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.¹³ Narasumber yang peneliti lakukan adalah yang dianggap jelas dan paham terkait informasi dengan informasi yang peneliti butuhkan.

Narasumber atau informan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- a) Ibu Dheny Ike Khirmayanti, S.Pd. M.M., Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro

¹¹Ridwan, "Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta", (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 137

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).hlm. 194

¹³*Ibid.* hlm194

- b) Mbah Darno sebagai dalang wayang thengul.
- c) Triyo Wahyu Aji, S.sn. Pegiat seni serta Sejarawan yang masih melestarikan Wayang Thengul

E. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian terdapat beberapa teknik verifikasi keabsahan data, diantaranya sebagai berikut :

a. Observasi Secara Terus Menerus

Proses penelitian dilakukan melalui observasi secara terus menerus guna mendapatkan informasi yang detail kepada informan atau narasumber yang ada kaitannya dengan fokus penelitian terkait permasalahan yang sudah dirumuskan. Selain itu, hal tersebut dilakukan untuk memahami gejala yang lebih mendalam. Peneliti akan terus melakukan observasi terus menerus terhadap lembaga yang ada kaitannya dengan fokus penelitian sehingga bisa tahu akan aspek yang sesuai dengan fokus penelitian.

b. Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, validitas data diuji melalui proses perbandingan informasi yang diperoleh dari sejumlah narasumber, yang kemudian dianalisis secara kritis untuk memastikan kebenaran dan keasliannya. Langkah ini diambil guna menjamin keabsahan data serta menjaga orisinalitas sumber dalam pendekatan penelitian kualitatif. Salah satu teknik yang paling umum digunakan dalam verifikasi data adalah

triangulasi, khususnya dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Adapun dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui beberapa metode, diantara yang digunakan peneliti adalah :

1) Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dengan cara wawancara dan observasi (menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data) guna mendapatkan informasi yang valid secara keseluruhan. Pada tahap triangulasi metode ini menggunakan beberapa informan yang berbeda guna mencari kebenaran atas data yang didapatkan.

2) Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan untuk menggali kebenaran suatu informasi dengan beberapa metode dan sumber data dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi ataupun membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.¹⁴ Dengan melakukan cara seperti itu, maka akan menghasilkan data yang berbeda yang kemudian bisa memberi pandangan akan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

3) Triangulasi Teori

¹⁴Bachtiar S. Bachri, *Membandingkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 1, 2010, hlm. 56

Triangulasi teori digunakan untuk meningkatkan ketajaman pemahaman jika seorang peneliti mampu menggali pengetahuan teori secara mendalam terhadap analisis data yang sudah didapatkan. Hasil akhir dari penelitian kualitatif adalah berupa suatu rumusan informasi yang bisa menjawab fokus penelitian. Sehingga adanya informasi tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan teori yang relevan guna menghasilkan hasil yang komprehensif atas suatu kesimpulan yang dihasilkan.